

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA MELALUI METODE SQ3R PADA SISWA KELAS 4C NAHDLOTUL ULAMA

Nur Aemi Aministia ^{*1}, Nur Fitri Amalia ^{*2},

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

e-mail: aemyrara@gmail.com, nurfitriamalia188@gmail.com

ABSTRACT.

Grade IV students at MI Nabdlotul Ulama have difficulties in summarizing narrative texts in Indonesian. Of the 29 students there were 9 students or 29 percent who achieved a completeness score of 75. This shows that as many as 21 students or 71 percent of students were still not finished. One alternative problem solving that can be done by the teacher is to apply the SQ3R strategy. This research was carried out using a qualitative approach with the type of Classroom Action Research (CAR). This research was conducted in 2 cycles. Each cycle consists of several stages, namely: planning, implementing, observing, and reflecting. Data collection techniques include interviews, observations, tests, and documentation. The steps of data analysis, namely: data collection, data reduction, and drawing conclusions. The results of the research showed that the average percentage of students' activity during the reading process of SQ3R cycle I was 78 percent and cycle II was 89 percent. While the average value of the completeness of the reading process in the first cycle is 57 percent and 90 percent in the second cycle. Based on these results it can be concluded that the implementation of the SQ3R strategy in learning Indonesian has been carried out properly.

Keywords: *critical thinking skills; SQ3R; indonesian language learning*



How to Cite Nur Aemy Aministia. (2023). Title of article. Elementary: *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume (Issue):1-2

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia MI merupakan salah satu pembelajaran penting, karena dengan bahasalah siswa dapat menimba ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta informasi ditularkan dari pendidik. Proses tersebut terjadi sejak awal belajar di sekolah. Mencermati hal itu maka guru sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran di sekolah dituntut untuk dapat merancang, melaksanakan dan mengevaluasi aspek-aspek yang tercakup dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia dituntut untuk mengalisis suatu gagasan dan berpikir secara kritis dan objektif tentang suatu masalah dan menyajikan argumen yang dibangun dengan baik.

Karena berpikir kritis merupakan sebuah pengkajian dengan tujuan mengkaji sebuah situasi, fenomena, pertanyaan, atau masalah untuk mendapatkan sebuah hipotesis atau kesimpulan yang mengintegrasikan semua informasi yang ada sehingga dapat dijustifikasi dengan yakin. Berpikir kritis berperan penting dalam menunjang seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, berpikir kritis juga dapat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berpikir kritis tidak hanya dilakukan ketika mata pelajaran Bahasa Indonesia saja karena melalui metode berpikir kritis siswa akan memperoleh ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dikembangkan melalui Lima aspek keterampilan utama Bahasa Indonesia yaitu (menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berfikir kritis). Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan adalah berfikir kritis, karena berfikir kritis merupakan perwujudan dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis menuntut individu untuk menganalisa dan menilai pemikiran dengan sebuah pandangan guna memperbaiki pemikiran yang didasarkan pada sebuah tujuan. Berpikir kritis sangat penting dikembangkan pada siswa terkhusus juga di MI NU, sebab dalam pembelajaran tersebut siswa

Di kelas IV diketahui bahwa masih kurangnya kemampuan siswa dalam memahami teks cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari 29 siswa terdapat 9 siswa atau 29% yang mampu mencapai nilai ketuntasan yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa atau 71% siswa masih belum tuntas. Peserta didik masih kesulitan untuk menemukan informasi penting yang ada pada setiap paragraf teks cerita. Kurangnya kemampuan peserta didik tersebut mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran karena tujuan pembelajaran belum dapat tercapai. Permasalahan ini timbul karena adalah kurangnya kepekaan guru terhadap ketuntasan belajar siswa. Selain itu guru juga belum menerapkan kemampuan berpikir kritis yang tepat untuk membantu siswa dalam memahami isi bacaan sehingga siswa kurang termotivasi yang menimbulkan rasa jenuh ketika pelajaran berlangsung.

Salah satu strategi yang memacu siswa untuk berpikir kritis yaitu SQ3R. SQ3R terdiri dari tahap survey, question, read, recite, review, Pada tahap survey siswa melakukan penyelidikan/kaji awal (survey) terhadap bahan bacaan secara cepat (pengenalan terhadap kalimat, judul bacaan, dll). Pada tahap question siswa membuat pertanyaan berkaitan dengan bacaan. Pada tahap read, siswa membaca ulang untuk menjawab pertanyaan pada langkah sebelumnya. Pada tahap recite, siswa menjawab pertanyaan pada langkah sebelumnya. Pada tahap review, siswa mengkaji ulang jawaban yang telah diberikan serta keseluruhan materi secara detail.

Model pembelajaran SQ3R menurut Syah pada prinsipnya merupakan langkah prosedural untuk mempelajari dan memahami isi teks dalam buku, artikel dan sebagainya. Metode SQ3R dikembangkan oleh Prof. Francis P Robinson, seorang guru besar psikologi dari Ohio State University sejak tahun 1941. Nurhadi dalam memberi istilah syrtabaku (survey, tanya, baca, katakana, ulang). Metode ini dirancang menurut jenjang yang memungkinkan siswa untuk belajar sistematis dan efisien sehingga metode SQ3R lebih tepat digunakan untuk keperluan studi (Wijiasih, 2013).

Berdasarkan analisis data, maka peneliti tertarik mengkaji penelitian untuk menggunakan model pembelajaran survey, question, read, recite, dan review (SQ3R) guna meningkatkan pemahaman berpikir kritis siswa jenjang Sekolah Dasar. Sehingga dapat dirumuskan masalah, apakah penggunaan metode pembelajaran SQ3R (survei, question, read, recite, review) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar.

METHODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk penyelidikan refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial. Model ini menggunakan empat komponen tindakan dimulai dari perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflektion). Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan terjadi secara terus menerus membentuk siklus PTK.

Penelitian ini dilaksanakan di MI NU di Kraksaan. Alasan pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan tempat dimana penelitian melaksanakan pengenalan lapangan persekolahan (PLP). Penelitian ini dilaksanakan pada Semester I Tahun ajaran 2023/2024, lebih tepatnya akhir bulan juli hingga akhir bulan agustus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun ajaran 2023/2024. Jumlah siswa sebanyak 29 orang yang terdiri dari 14 orang siswa perempuan dan 15 orang siswa laki-laki. Namun pada siklus pertama terdapat 8 siswa yang tidak hadir dengan alasan izin dan sakit. Jadi subjek yang digunakan hanya 21 siswa. Namun pada siklus kedua terdapat 3 siswa tidak hadir dengan alasan izin dan sakit. Jadi subjek yang digunakan 26 siswa.

Penelitian Tindakan kelas ini diprediksi akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus akan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection). Instrument pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya lembar observasi, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data mengenai RPP dan pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif yaitu data mengenai keterampilan berpikir kritis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh berdasarkan hasil PTK menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi untuk memahami teks narasi yang dibaca menunjukkan bahwa dari 29 siswa terdapat 9 siswa atau 29% yang mampu mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa atau 71% siswa yang mendapat nilai dibawah KKTP. Rendahnya hasil belajar siswa memahami teks narasi disebabkan karena beberapa faktor, antara lain: kesulitan menentukan ide pokok, kesulitan menemukan informasi penting pada setiap paragraf, tidak memperhatikan penjelasan guru, kurangnya minat baca, kurangnya kemampuan dalam berpikir kritis, dan tidak terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan tindakan yang dilakukan pada siklus I diketahui hasil rata-rata persentase aktivitas guru adalah pada pertemuan 1 adalah 85% dengan kategori baik dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 89% dengan kategori baik. Hasil rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 dan 2 adalah 89%. Sedangkan hasil rata-rata persentase aktivitas siswa selama proses berpikir kritis SQ3R yang meliputi tahap survey, question, read, recite, dan review pada pertemuan 1 adalah 76% dengan kategori baik. Hasil rata-rata persentase aktivitas siswa pada pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 4% menjadi 80% dengan kategori baik. Persentase ketuntasan selama proses berpikir pada pertemuan 1 hanya mencapai 48% dengan kategori belum tuntas. Pada pertemuan 2, terjadi peningkatan sebesar 22%, sehingga persentase proses berpikir mencapai 66% dengan kategori belum tuntas. Nilai rata-rata proses membaca siswa pada siklus I dengan persentase 78% dapat dikategorikan baik. Sedangkan nilai rata-rata ketuntasan proses berpikir siswa dengan persentase 57% masuk dalam kategori belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan dengan dilakukannya metode SQ3R keterampilan berpikir kritis siswa semakin meningkat, namun masih belum mencapai ketuntasan.

Terdapat beberapa kekurangan pada saat pelaksanaan siklus I, antara lain: 1) guru perlu memberikan petunjuk mengenai tahapan strategi SQ3R dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, 2) hendaknya guru mendekati siswa yang mengalami kesulitan untuk memberikan bimbingan, 3) hendaknya guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, 4) hendaknya guru melakukan evaluasi agar dapat menentukan rencana tindak lanjut, 5) memberikan motivasi kepada siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan hasil pekerjaannya. Kekurangan tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi bagi guru untuk menyusun rencana tindak lanjut. Sehingga pada siklus II guru dapat melakukan perbaikan untuk mencapai hasil yang optimal.

Pada siklus II diketahui hasil rata-rata persentase guru adalah 96% dapat dikategorikan sangat baik. Sedangkan hasil rata-rata persentase aktivitas siswa selama proses berpikir kritis SQ3R mengalami peningkatan menjadi 89% dengan kategori baik. Ketuntasan siswa selama proses berpikir juga mengalami peningkatan menjadi 90% dengan kategori tuntas. Sebanyak 29 siswa berhasil mencapai nilai ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80. Berdasarkan kategori tersebut maka dapat dikatakannya bahwa dengan penerapan metode SQ3R pada pembelajaran Bahasa Indonesia telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Persentase peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis tersebut disajikan pada grafik di bawah ini.



Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa guru telah memperbaiki kekurangan pada siklus I dan melaksanakan seluruh tahapan SQ3R dengan baik sehingga terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Guru memberikan bimbingan kepada siswa agar dapat mengikuti seluruh tahapan SQ3R. Siswa juga telah melaksanakan seluruh tahapan cara berpikir kritis SQ3R sesuai dengan bimbingan dan petunjuk dari guru. Hal ini berdampak terhadap meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas siswa. Keberhasilan dapat dicapai karena guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pada modul ajar yang telah disusun. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi setelah pelaksanaan siklus I dan menyusun rencana tindak lanjut untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Pada pelaksanaan siklus II seluruh siswa terlibat aktif mengikuti proses pembelajaran dan menunjukkan rasa percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya.

PEMBAHASAN

Penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada kelima tahapan membaca dalam strategi tersebut, yaitu: survey, question, read, recite, review. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana pada siklus I dilaksanakan 2 pertemuan dan siklus II dilaksanakan 1 pertemuan. Penelitian pada siklus II tidak dilanjutkan ke pertemuan ke 2 karena hasil yang diperoleh sudah mencapai nilai ketuntasan dan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada penelitian ini kemampuan berpikir kritis siswa dinilai dari proses dan hasil berpikir. Proses berpikir kritis dengan menggunakan metode SQ3R meliputi kemampuan siswa dalam melakukan tahap survey, question read, recite, dan review. Sedangkan hasil berpikir kritis siswa yang dinilai meliputi kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok, menemukan informasi penting, menyimpulkan isi bacaan, dan menceritakan kembali isi bacaan.

Metode SQ3R menjadi hal baru bagi siswa yang sebelumnya belum pernah mengikuti pembelajaran dengan metode ini. Data yang diperoleh pada siklus I pertemuan 1 hasil rata-rata persentase aktivitas siswa selama proses membaca SQ3R yang meliputi tahap survey, question, read, recite, dan review pada pertemuan 1 adalah 76% dengan kategori baik. Kemudian pada pertemuan 2 meningkat sebanyak 4% menjadi 80% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan strategi SQ3R sudah berjalan dengan baik. Namun, aktivitas siswa dalam penerapan strategi SQ3R pada siklus I yang dilaksanakan selama 2 pertemuan masih belum optimal. Hal ini karena belum menyampaikan petunjuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran kepada siswa secara keseluruhan, akibatnya ada beberapa deskriptor dalam tahapan SQ3R yang belum dilaksanakan secara optimal oleh siswa. Tahapan SQ3R yang belum dilaksanakan siswa secara optimal sesuai deskriptor adalah pada tahap read, recite, dan review.

Pada tahap survey kegiatan yang dilakukan siswa adalah mengumpulkan informasi mengenai judul, pengenalan kosa kata, dan keterangan gambar. Tahapan ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian saat berpikir kritis. Survey juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan konsentrasi. Siswa secara Individu melakukan tahapan ini selama 5-10 menit dengan bimbingan dan arahan dari guru. Pengumpulan informasi dilakukan siswa dengan menandai informasi penting yang terdapat pada bacaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa dapat melaksanakan tahapan ini dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil rata-rata nilai tahap survey pada siklus I yaitu 81% dengan kategori baik. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87% dengan kategori baik.

Pada tahap question kegiatan yang dilakukan siswa adalah menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat, dan relevan dengan bagian-bagian bacaan yang telah ditandai pada tahap pertama. Jumlah pertanyaan tergantung dari panjang pendeknya bacaan dan kemampuan dalam memahami bacaan yang sedang dipelajari. Chariroh (2016) mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang disusun siswa akan membangkitkan berpikir kritis yang bertujuan untuk mencari jawaban sesuai dengan pertanyaan yang telah disusun. Pada tahapan ini kegiatan dilakukan secara individu. Hasil rata-rata nilai tahap question pada siklus I yaitu 79% dengan kategori baik. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 84% dengan kategori baik.

Pada tahap read guru meminta siswa untuk membaca setiap paragraf pada teks secara bergiliran. Kegiatan ini bertujuan agar siswa yang kurang lancar membaca dapat menyimak bacaan dengan baik. Pada kegiatan ini tidak semua siswa mendapat giliran untuk membaca, sehingga siswa yang tidak mendapat giliran membaca cenderung kurang fokus dalam menyimak teks yang dibacakan oleh teman. Ketika teks sedang dibacakan ada siswa yang sibuk mengerjakan kegiatan pada LKPD yang dibagikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarso (dalam Chariroh, 2016) yang mengemukakan bahwa kurangnya konsentrasi dalam membaca menyebabkan pembaca tidak tanggap dalam menanggapi isi bacaan dan membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan bacaan.

Pada tahap recite kegiatan yang dilakukan antara lain: menjawab pertanyaan yang telah disusun pada tahap question, menceritakan kembali isi bacaan dengan menyebutkan ide pokok, membacakan informasi penting pada bacaan, dan menyimpulkan isi bacaan. Pada tahap ini siswa masih kesulitan untuk menyimpulkan isi bacaan. Penyebab dari kesulitan siswa dalam menyimpulkan isi bacaan adalah karena guru hanya memberikan bimbingan secara individu kepada siswa yang mempunyai kemampuan rendah. Guru belum memberikan pengarahan secara klasikal kepada siswa mengenai langkah-langkah menyimpulkan isi bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Atikah, dkk., 2017) yang mengemukakan sebelum membuat kesimpulan mengenai suatu bacaan, pembaca mengambil terlebih dahulu ide pokok/pokok isi bacaan untuk dikembangkan menjadi sebuah kesimpulan berdasarkan pemahaman pembaca. Oleh karena itu, siswa harus benar-benar membaca secara menyeluruh teks agar dapat menentukan ide pokok dan menyimpulkan isi bacaan.

Pada tahap review siswa dengan bimbingan guru melakukan kegiatan menyebutkan kembali judul bacaan, menyebutkan informasi penting pada bacaan, serta menceritakan kembali isi bacaan dengan menyebutkan ide pokok dan menyimpulkan isi bacaan. Tahap review dilakukan setelah proses membaca selesai agar apa yang telah dibaca tidak hanya masuk dalam memori jangka pendek melainkan masuk ke memori jangka panjang sehingga dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap isi bacaan. Sejalan dengan pendapat Chariroh (2016) yang mengemukakan beberapa manfaat yang diperoleh dari mereview, antara lain: (1) dapat membantu dan meningkatkan pemahaman tentang isi bacaan, (2) meningkatkan daya ingat, dan (3) memperoleh hal penting lain yang luput dari pengamatan pada saat membaca. Pada siklus II guru memperbaiki beberapa kegiatan yang sebelumnya di siklus I masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil rata-rata persentase aktivitas siswa selama proses membaca SQ3R menjadi 89% dengan kategori baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sohimin (dalam Jannah, dkk., 2021) yang berkaitan dengan strategi SQ3R, antara lain: (1) dapat menumbuhkan rasa ingin tahu mengenai materi yang akan dipelajari, sehingga mampu membangkitkan semangat belajar; (2) dapat melibatkan siswa secara aktif; (3) siswa mampu berfikir kritis dalam pembelajaran; dan (4) materi yang dipelajari dapat diingat dalam jangka panjang.

Penerapan strategi SQ3R selama proses membaca berdampak pada kemampuan memahami bacaan siswa, antara lain: kemampuan menentukan ide pokok, menemukan informasi penting, menyimpulkan isi bacaan, dan menceritakan isi bacaan. Persentase ketuntasan selama proses membaca pada siklus I pertemuan 1 hanya mencapai 48% dengan kategori belum tuntas. Pada pertemuan 2, terjadi peningkatan sebesar 22%, sehingga persentase proses membaca mencapai 66% dengan kategori belum tuntas. Nilai rata-rata proses membaca siswa pada siklus I dengan persentase 78% dapat dikategorikan baik. Sedangkan nilai rata-rata ketuntasan proses membaca siswa dengan persentase 57% masuk dalam kategori belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan dengan penerapan metode SQ3R keterampilan berpikir siswa semakin meningkat, namun masih belum mencapai ketuntasan. Pada siklus II data hasil penelitian menunjukkan ketuntasan siswa selama proses membaca juga mengalami peningkatan menjadi 90% dengan kategori tuntas. Sebanyak 31 siswa berhasil mencapai nilai ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (dalam Jannah, dkk., 2021) yang mengemukakan bahwa, jika suatu kelas telah mencapai 75-80% dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai maka suatu kelas dapat dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil tersebut menunjukkan penerapan strategi SQ3R dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat mencapai nilai ketuntasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dalam penelitian yang dilaksanakan di kelas IV MI NADLOTUL ULAMA Kraksaan Kabupaten Probolinggo, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia telah dilaksanakan dengan baik. Seluruh kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tahapan SQ3R, yaitu: survey, question, read, recite, dan review bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menentukan ide pokok, menemukan informasi penting, menyimpulkan isi bacaan, dan menceritakan kembali isi bacaan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rata-rata persentase ketuntasan klasikal siklus I sebesar 57% dengan kategori belum tuntas. Pada siklus II persentase ketuntasan meningkat sebesar 33% sehingga mencapai 90% dengan kategori tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat mencapai nilai ketuntasan.

REFERENCES

- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2336–2344. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.836>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Atikah, I., Iswara, P. D., & Djuanda, D. (2017). Penerapan Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) dengan Permainan “Pos Pelangi” untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimpulkan Isi Cerita Anak yang Dibaca. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 31–40.
- Chariroh, L. (2016). Peningkatan kemampuan berpikir kritis teks dengan metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) di kelas v SDN Pojok 02 Kabupaten Blitar .
- Dewi, D. K., Safruddin, S., Setiawan, H., & Makki, M. (2021). Pengaruh Metode SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Rumak Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 9(1), 44–51.
- Jannah, I. E. R., Mudiono, A., & Muzaki, F. I. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Memaparkan Informasi Penting Teks Narasi Sejarah melalui Model Survey, Question, Read, Reflect, Recite (SQ4R) Berbasis Karakter Gemar Membaca Siswa Kelas V SDN Sumberingin 04 Kabupaten Blitar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(3), 195–203. <https://doi.org/10.17977/um065v1i32021p195-203>
- Masruroh, A. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan teknik scramble mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VA SD
- Nurul Islam Purwoyoso Semarang tahun pelajaran 2015/2016. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nurul Ilmi, D., Hermawan, R., & Rakhmat Riyadi, A. (2017). Metode Pembelajaran SQ3R untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman.
- Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan
- Friethasari, Retno. (2015). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. (Skripsi) Universitas Pendidikan
- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutisna, A. (2011). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui teknik bercerita (storytelling) di SDN Kadupandak 1 Kabupaten Cianjur. (Skripsi) Universitas Pendidikan Indonesia.